

Pengembangan Model Penyuluhan Partisipatif dalam Pengendalian Jentik Nyamuk Penyebab Demam Berdarah (DBD) di Palembang

The Development of Participatory Counseling Model in Controlling Dengue Mosquito Larvae in Palembang

Aseptianova*, M. Zalili

FKIP Biology Education Studies, University of Muhammadiyah Palembang, Indonesia

*Email: nasepti@yahoo.co.id

Abstract: Dengue fever is a disease that threatens and disturbs people, because it causes the patients die in a few days. Various of efforts have been done by the government, started from the termination of the disease transmission vector, mosquito larva eradication, fogging, larvacida providing and counselling about healthy to the population. This study aims to improve the cognitive and affective abilities of the population in eradicating mosquito larvae which cause dengue fever. Development research was done by implementing the participatory counseling model and the surveying method. Participatory extension model was implemented in three stages, 1) collecting information from citizens about the dengue fever patients, 2) consulting the expert, and 3) collaborating for joint decision making. In the first year of survey to the public's behavior towards the eradication of dengue mosquito larvae showed that, community was lacking of participation then dengue mosquito larvae was under control, so the dengue disease was always be in the community. It was proved from the high population of mosquito larvae and the result of the conducted research. The same results in the second year, the dengue mosquito larvae population was still relatively high. The development of a counseling participatory model gave significant influence to increase the cognitive, affective ability and population's behaviour, also increase and active role in controlling the population of mosquito larvae. In the third year, of the study population density of mosquito larva was medium. The result of the research after the participatory extension model was conducted showed that there was score improvement. Mosquito larvae controlling behaviour was higher than the cognitive and affective mosquito larvae control abilities. So, it could be concluded that, the cognitive abilities of mosquito larva control and ability of affective control mosquito larvae can significantly improve the mosquito larvae behavioral control.

Keywords: counseling, participatory, dengue, mosquito larvae

1. PENDAHULUAN

Banyaknya korban akibat dari penderita penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) menimbulkan keprihatinan dari berbagai pihak. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dari pemutusan vektor penyebar penyakit yaitu pembasmian jentik nyamuk, *fogging* dan abatisasi larvasida maupun penyuluhan mengenai perilaku hidup sehat kepada penduduk. Dalam jangka panjang penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif penduduk dan kemampuan afektif penduduk terhadap perilaku pembasmian jentik nyamuk penyebab penyakit DBD. Penelitian ini tergolong penelitian dan pengembangan. Pada tahap pertama, peneliti melakukan penelitian di laboratorium dan melalui

survey, menghimpun dan menganalisis data yang berhubungan dengan pemanfaatan ekstrak daun Zodia, Lavender, Brotowali, umbi Gadung, biji Mindi dan kulit Manggis yang dapat digunakan untuk membunuh jentik nyamuk penyebab DBD. Tahap kedua, peneliti mengembangkan model penyuluhan partisipatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pembasmian jentik nyamuk yang dilakukan di wilayah Palembang. Tahap ketiga, penelitian pengembangan dilakukan pelaksanaan model penyuluhan partisipatif, metode survey untuk memperoleh penjelasan dari data kuantitatif yang di dapat dari variabel kemampuan kognitif, kemampuan afektif, perilaku tentang pembasmian jentik nyamuk. Penelitian yang dilakukan oleh Aseptianova (2012) menunjukkan bahwa dari berbagai insektisida yang berperan sebagai larvasida yaitu tanaman Lavender

(*Lavandula latifolia*, Chaix), Zodia (*Evodia suaveolens*, Scheff), dan Selasih (*Ocimum spp*), menunjukkan pengaruh yang kuat untuk membunuh larva nyamuk *Aedes aegypti* atau jentik nyamuk penyebab DBD. Sehingga untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan demonstrasi penerapan pemanfaatan daun tumbuhan tersebut sebagai larvasida alami. Dengan pengetahuan tentang larvasida alami dari berbagai daun tumbuhan yang banyak terdapat di perkarangan rumah warga, kita dapat mengembangkan pemanfaatan sumber daya alam yang kita miliki dan dikenal dengan baik. Setelah diperoleh pemahaman dari hasil penelitian tersebut maka perlu penerapan pendekatan berupa suatu model penyuluhan partisipatif, dengan bermodalkan video hasil penelitian, brosur, dan modul pembasmian jentik nyamuk. Model penyuluhan partisipatif perlu dikembangkan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam upaya pembasmian jentik nyamuk penyebab DBD, dengan cara memeriksa langsung keberadaan jentik nyamuk tersebut di sekitar perumahan kemudian diarsipkan dalam kartu jentik.

Selanjutnya penduduk perlu juga diberikan pemahaman untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif yaitu pengetahuan serta sikap dan kesadarannya serta perilaku penduduk untuk terhidar dari penyakit DBD.

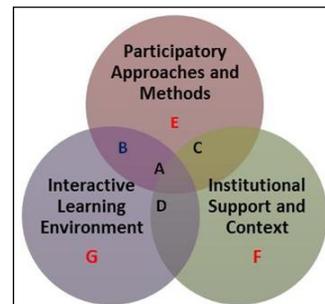
Dengan demikian perumusan masalah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengembangan metode penyuluhan partisipatif dapat membuat masyarakat aktif untuk membasmi jentik nyamuk penyebab DBD?
2. Apakah terdapat peningkatan skor kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku dalam pengendalian jentik nyamuk secara signifikan setelah diberikan penyuluhan kepada masyarakat ?

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada tahap pertama adalah untuk melihat pengaruh berbagai tanaman sebagai larvasida alami dengan metode eksperimen dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 8 perlakuan dan 3 ulangan. Tahap kedua, peneliti mengembangkan model penyuluhan partisipatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pembasmian jentik nyamuk yang dilakukan di wilayah Palembang. Tahap ketiga, penelitian pengembangan dilakukan pelaksanaan model penyuluhan partisipatif, metode survey untuk memperoleh penjelasan dari data kuantitatif yang di dapat dari variable kemampuan kognitif, kemampuan afektif, perilaku tentang pembasmian jentik nyamuk. Pada pengembangan model penyuluhan partisipatif dapat berlangsung karena adanya modal

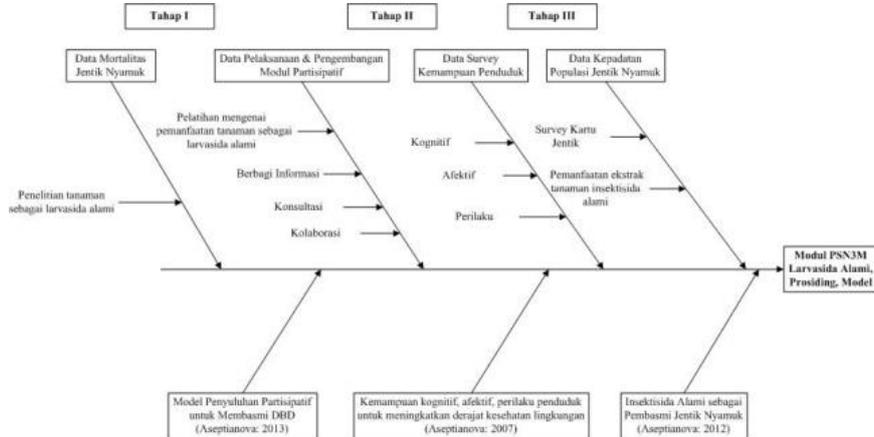
sosial yaitu keberadaan organisasi sosial, jaringan, norma-norma saling ketergantungan dan kepercayaan yang memfasilitasi kerjasama untuk manfaat bersama yang terdapat di lingkungan masyarakat (Putnam, 2003). Menurut Malvicini, dkk (2003) cara-cara untuk melakukan partisipasi dari masyarakat berkisar dari yang pasif sampai ke pertukaran informasi dengan komitmen yang penuh (Gambar 2). Model penyuluhan partisipatif dapat dimulai dari masyarakat berbagi atau mengumpulkan informasi dan penyebaran dari kegiatan tentang program yang akan direncanakan dalam hal ini kegiatan lebih bersifat komitmen satu arah. Kegiatan selanjutnya merupakan konsultasi dalam hal ini diperlukan mendengarkan pendapat dari orang lain yang tidak terlibat dalam perumusan rencana semula namun dianggap profesional di bidangnya. Pada partisipasi yang lebih mendalam lagi yaitu kolaborasi yang merupakan pembuatan keputusan bersama dengan melibatkan pihak yang lebih berkompeten di bidangnya. Menurut Pretty dalam Malvicini (2003) untuk menempatkan partisipasi dalam kegiatan terdiri dari tiga bidang yang merupakan bagian-bagian tidak terpisahkan satu sama lain yaitu pendekatan dan metode partisipatif, lingkungan belajar untuk mendorong pembinaan dan dukungan lembaga partisipatif (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Partisipatif

Berdasarkan Gambar 1, ketiga bidang bertemu membentuk sektor yang saling berikatan satu sama lain (A), dimana penyelenggaraan untuk model penyuluhan partisipatif (E) hanya dapat dilaksanakan pada lingkungan belajar yang interaktif (G) yang meningkatkan partisipatif dan mendorong minat serta komitmen menuju partisipasi yang lebih luas. Disamping itu dukungan lembaga yang lebih luas (F) diperlukan untuk mendorong kemampuan/kesadaran/sikap dan hal ini juga memerlukan dukungan lembaga (C). Berdasarkan pengembangan model penyuluhan partisipatif diatas maka diharapkan berdampak pada kemampuan kognitif, afektif dan perilaku penduduk terhadap pembasmian jentik nyamuk penyebab DBD. Berikut

adalah diagram fishbone dari tahapan penelitian yang telah dilaksanakan



Gambar 2. Diagram Fishbone Mengenai Aktivitas yang Telah Dilaksanakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peningkatan Kemampuan Kognitif, Afektif dan perilaku Penduduk

Setelah dilakukan pengembangan model penyuluhan partisipatif kemudian dilakukan survey untuk melihat dampak dari kegiatan yang telah dilakukan terutama terhadap peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan perilaku penduduk tentang upaya pengendalian jentik nyamuk penyebab DBD. Dari hasil survey sebelumnya menunjukkan bahwa sebelum ada perlakuan pengembangan penyuluhan model partisipatif terdapat hasil bahwa Perilaku Pengendalian Jentik Nyamuk sebesar 32,7% ditentukan oleh kemampuan pengetahuan (kognitif) dan kemampuan sikap (efektif). Sedangkan sisanya sebesar 67,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Setelah melakukan tes awal (pretes) terhadap warga disekitar Kelurahan Kebun Bunga Palembang maka selanjutnya dilakukan tahap akhir yaitu tes akhir (postes) pada kemampuan Kognitif, Afektif dan Perilaku dalam pengendalian jentik nyamuk yang dilakukan terhadap masyarakat di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang. Tes ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan apakah kemampuan masyarakat baik Kognitif, Afektif dan perilaku akan mengalami peningkatan atau sebaliknya melalui tabel distribusi peningkatan (gain). Setelah melakukan tahap tes awal (pretest) dan tahap akhir (postes) maka didapatkan distribusi frekuensi peningkatan (Gain) pada kemampuan kognitif, afektif dan perilaku. Hal ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui ada tidaknya perbedaan antara tes yang dilakukan diawal

sebelum diberikan penyuluhan dan tes akhir setelah diberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pengendalian jentik nyamuk di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang. Berikut adalah hasil uji stastistik dasar setelah dilaksanakan pengembangan model penyuluhan partisipatif.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Dasar Skor Tes Postes Kemampuan Kognitif, Afektif dan Perilaku Pengendalian Jentik Nyamuk

Statistik	Kemampuan Kognitif	Kemampuan Afektif	Perilaku
Rata-rata	89,35	76,85	84,60
Median	87,50	75,00	87,50
Modus	87,50	75,00	87,50
Simpangan Baku	9,53	14,30	11,56
Range	37,50	62,50	50,00
Minimum	62,50	37,50	50,00
Maksimum	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan uji statistik postest pada Tabel 1 di atas menunjukkan nilai rata-rata kemampuan kognitif sebesar 89,35 dan nilai rata-rata kemampuan kemampuan afektif sebesar 76,85, sedangkan nilai rata-rata perilaku sebesar 84,60. Nilai tengah pada kemampuan kognitif 87,50 dan pada kemampuan afektif 75,00 serta perilaku 87,50. Sedangkan nilai yang sering muncul pada kemampuan kognitif 87,50 dan pada kemampuan afektif sebesar 75,00 serta perilaku 87,50.

Sementara nilai simpangan baku pada kemampuan kognitif sebesar 9,53 dan kemampuan afektif sebesar 14,30 serta perilaku sebesar 11,56. Nilai terendah pada kemampuan kognitif 62,50 dan

pada kemampuan afektif sebesar 37,50 serta perilaku 50,00 sedangkan nilai tertinggi pada kemampuan kognitif 100,00 dan pada kemampuan afektif sebesar 100,00 serta perilaku nilai tertingginya 100,00.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Peningkatan (Gain) Skor Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Perilaku Pengendalian Jentik Nyamuk

Statistik	Aspek Kognitif	Aspek Afektif	Perilaku
Rata-rata	23,47	12,74	29,84
Median	25,00	12,50	25,00
Modus	12,50	12,50	25,00
Simpangan Baku	22,63	11,53	20,56

3.2 Uji Perbedaan Rata-rata Peningkatan (Gain) Skor Kemampuan kognitif, Afektif dan Perilaku Pengendalian Jentik Nyamuk.

Uji signifikansi perbedaan peningkatan skor antara ketiga kemampuan dengan menggunakan Anava satu jalur. Hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Perbedaan Rata-rata peningkatan (gain) skor Kemampuan Kognitif, Afektif dan Perilaku Pengendalian Jentik Nyamuk

Sumber	Jumlah Kuadrat	dk	Rata-rata Kuadrat	F	Sig.	H ₀
Antar Kelompok	23143,15	2	11571,57	32,512	0,000	ditolak
Dalam Kelompok	164435,48	462	355,921			
Total	187578,63	464				

Pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai probabilitas (sig.) antar kelompok kemampuan adalah 0,00. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H₀ ditolak. Ini berarti rata-rata peningkatan skor kemampuan Kognitif, Afektif dan Perilaku Pengendalian Jentik Nyamuk memiliki perbedaan yang signifikan. Pada Tabel 2 tampak bahwa rata-rata peningkatan skor kemampuan Kognitif pengendalian jentik nyamuk sebesar 23,47, kemampuan Afektif pengendalian jentik nyamuk sebesar 12,74, dan Perilaku pengendalian jentik nyamuk sebesar 29, 84. Ini berarti peningkatan skor kemampuan Perilaku pengendalian jentik nyamuk lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan kognitif dan afektif pengendalian jentik nyamuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan Kognitif pengendalian jentik nyamuk dan kemampuan Afektif

pengendalian jentik nyamuk secara nyata dapat meningkatkan Perilaku pengendalian jentik nyamuk.

3.3 Ukuran Kepadatan Jentik Nyamuk

Data hasil survei pada rumah penduduk di wilayah Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang dapat dilihat pada Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Survei Kepadatan Jentik pada Rumah Penduduk di Wilayah Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang

Lokasi	Jumlah Rumah	Jumlah Rumah yang Diperiksa				Kategori (DF)
		Ada Jentik	Persentase (%)	Tidak Jentik	Persentase (%)	
Kelurahan Kebun Bunga	195	38	19,5	157	80,5	Kepadatan Sedang

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa lokasi di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang terdapat 38 rumah yang ada jentik nyamuk penyebab DBD dengan persentase sebesar 19,5% dari 195 rumah yang diperiksa dengan angka house indeks (HI) terletak pada angka 18-28. Angka ini termasuk dalam Density Figure (DF) 2-5 termasuk kategori kepadatan sedang.

Tabel 5. Hasil Survei Larva pada Setiap Kontainer di Wilayah Kelurahan Kebun Bunga Sukarami Palembang

Lokasi	Jumlah Kontainer	Jumlah Kontainer yang Diperiksa				Kategori (DF)
		Positif Jentik	Persentase (%)	Negatif Jentik	Persentase (%)	
Kelurahan Kebun Bunga	213	40	18,7	173	81,3	Kepadatan sedang

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa lokasi di Kelurahan Kebun Bunga terdapat 40 buah kontainer yang positif jentik nyamuk penyebab DBD. Sebesar 18,7% dari 213 kontainer yang diperiksa dengan angka *Container Indeks* (CI) terletak pada angka 15-20. Angka ini termasuk dalam kategori *Density Figure* (DF) 2-5 yakni termasuk kepadatan sedang. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kepadatan dibandingkan dengan tahap awal sebelum dilakukan penyuluhan model partisipatif kepadatan jentik di wilayah Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang. Sejumlah 73 buah kontainer yang positif jentik nyamuk penyebab DBD dengan persentase 28,48% dari 228 kontainer yang diperiksa dengan kategori termasuk kepadatan tinggi. Berdasarkan uji statistik posttest pada Tabel 2 di atas menunjukkan nilai rata-rata kemampuan kognitif sebesar 23,47 dan nilai rata-rata kemampuan kemampuan afektif sebesar 12,74, sedangkan nilai



rata-rata perilaku sebesar 29,84. Nilai tengah pada kemampuan kognitif 25,00 dan pada kemampuan afektif 12,50 serta perilaku 25,00. Sedangkan nilai yang sering muncul pada kemampuan kognitif 12,50 dan pada kemampuan afektif sebesar 12,50 serta perilaku 25,00. Sementara nilai simpangan baku pada kemampuan kognitif sebesar 22,63 dan kemampuan afektif sebesar 11,53 serta perilaku sebesar 20,56.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui dampak pengembangan model partisipatif terhadap pembasmian jentik nyamuk penyebab DBD, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan Kognitif, Afektif, dan Perilaku penduduk terhadap Pengendalian Jentik Nyamuk penyebab DBD setelah dilakukan pengembangan model penyuluhan partisipatif kepada masyarakat.
- Kemampuan Kognitif pengendalian jentik nyamuk dan kemampuan Afektif pengendalian jentik nyamuk secara nyata dapat meningkatkan Perilaku pengendalian jentik nyamuk.
- Adanya penurunan kepadatan populasi jentik nyamuk penyebab DBD dari kepadatan tinggi menjadi kepadatan sedang di kecamatan Sukarami Palembang.

5. DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F. (2011). *Pemberdayaan Siswa Pemantau Jentik (Wamantik Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Luar Biasa (KLB) Demam Berdarah Dengue*. Retrieved from <http://www.infodiknas.com>.

Aseptianova. (2000). *Studi Hubungan Antara Kemampuan Kognitif dan Kemampuan Afektif Penduduk Dengan Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Air Tawar Barat Padang*. Unpublished Master Thesis, Program Studi Kesehatan Lingkungan Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.

Aseptianova. (2007). Korelasi antara Kemampuan Kognitif dan Afektif Penduduk dengan Sanitasi Lingkungan di Kelurahan Sekip Jaya Palembang. *Wawasan Kependidikan*, XIV(1): 42-46.

Dinas Kota Palembang (2004). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2004*. Palembang: Dinas Kesehatan Sumatera Selatan.

Dinas Kota Palembang. (2012). *Materi Penyuluhan Untuk Jumantik*. Palembang: Dinkes Sumatera Selatan.

Ditjen P3M. (2008). *Kasus Setiap Tahun Kota Palembang dapat dikatakan Daerah Endemis DBD*. Palembang: Ditjen P3M.

Fitria. (2006). *Beberapa Faktor Perilaku Kepala Keluarga yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Puskesmas Slawi*. Retrieved from <http://www.fkm.undip.ac.id>.

Malvicini. (2003). *Cara-Cara Partisipasi Pengalaman dari Reta 5894: Kegiatan Pembinaan Kapasitas dan Partisipasi II*. Makalah Kemiskinan dan Pembangunan Sosial no 6/ Juli 2003. Retrieved from http://www.adb.org/documents/translations/in-donesian/modes_participationid.pdf/.

Pratomo, H. (2010). *Studi Populasi Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Widodo Mertari Yogyakarta*. Retrieved from <http://lppm.ut.ac.id/index.php/>.

Pretty, J. N. (2006). Menuju Paradigma Belajar: Profesionalisme dan Lembaga Baru Untuk Pertanian. *Makalah Diskusi IDS 334*. Sussex: Institusi Pembangunan.

Pulungan, R. (2008). *Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Dokter Kecil Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Di Kecamatan Helvetia Tahun 2007*. Retrieved from <http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6813/1/09E01341.pdf>.

Putnam, D. (2003). *Membangun Demokrasi: Tradisi Umum di Italia Modern*. Princeton: Princeton University Press.

Putri, F. (2012). *Evaluasi Proses Pemantauan Jentik Di daerah Kepadatan Jentik Rendah (Studi Di kelurahan Panggung Lor Semarang)*. Retrieved from <http://www.slideshare.net/eldeea/evaluasi-proses-pemantauan-jentik-daerah-kepadatan-jentik-rendah>.

Santoso. (2008). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Vektor DBD di kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekologi Kesehatan* : Vol.7 (2).

Sax. (1980). *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Belmont California: Wadsoth Publishing Company.

Sumardjo. (2010). *Penurunan Angka Kemiskinan Perlu Penyuluhan*, Retrieved from <http://www.jurnalnasional.com>.

- Sungkar, S. (2010). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Kepadatan *Aedes aegypti* di kecamatan Bayah, Propinsi Banten. *Jurnal Kesehatan Makara*, Vol. 14(2), Desember 2010: 81-85.
- Sya'roni, A. (2010). *Pengobatan dan Pencegahan Demam Berdarah Dengue dan Chikungunya*. Palembang: FK UNSRI.
- Winkel. (2006). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

Penanya:

Marheny Lukitasari

Pertanyaan:

Dari tiga tahap penelitian, apa perbedaannya dengan tahap pemerintah dalam pemberantasan DBD?

Jawab:

Penelitian ini dilakukan selama tiga tahun, dengan membudidayakan tanaman Zodia, Lavender, Selasih yang dapat menghindarkan dari DBD pada awalnya. Kedua menggunakan model penyuluhan partisipatif, kita memberikan penyuluhan pemanfaatan tanaman tadi jika jentik nyamuk dapat dihindarkan dengan tanaman tersebut. Sehingga masyarakat tahu jika beberapa jenis tanaman tersebut memiliki manfaat mengusir nyamuk. Jika tanaman, misalnya Zodia diletakkan pada suatu ruangan dengan adanya kipas angin, akan menimbulkan bau yang dapat mengusir nyamuk.

Model partisipatif ini melibatkan peran masyarakat terhadap adanya penderita DBD, bagaimana DBD, berapa kepadatan jumentik. Setelah itu kita juga melibatkan warga dengan adanya kelompok PKK, RT, RW, dasawisma untuk mencari solusi bersama bagaimana pemantuan itu dilakukan secara berkelompok. Kemudian pada tingkat yang lebih tinggi kita melibatkan pihak kelurahan, kecamatan. Dari hasil penelitian, kita mendapatkan informasi bahwa keluarga yang tidak mengikuti kelompok PKK, RT, RW, dasawisma, majelis taklim rata – rata mereka adalah yang terkena DBD. Yang mengikuti kelompok PKK, RT, RW, setiap minggunya dapat mengontrol keadaan lingkungannya sehingga lebih terhindar dari DBD.

Hal di atas meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan perilaku masyarakat itu sendiri. Penduduk juga memiliki kesadaran untuk menanam insektisida alami. Mereka juga lebih peduli terhadap lingkungan dan keadaan di sekitarnya.

